

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian bimbingan dan konseling

Bimbingan adalah proses yang diberikan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang, baik anak, remaja, maupun dewasa, supaya individu yang dibimbing dapat mengembangkan potensi pada dirinya secara mandiri, dan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling adalah proses yang diberikan melalui bantuan dengan wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³ Buku Pedoman Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dikeluarkan oleh ABKIN, mengungkapkan bahwa: Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan profesional untuk siswa, baik secara individu, kelompok, agar siswa mampu mengarahkan diri dan berkembang secara maksimal dalam mengembangkan kepribadian, baik sosial, maupun belajar, dan merancang masa depannya, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku, melalui proses pendidikan. Layanan

³Prayitno, *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*, (Padang: UNP, 2004), hal. 99-105.

bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor dalam menyusun rencana pelayanan, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi (dalam Lampiran V Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Evaluasi Kurikulum).⁴

Nelson berpendapat pengertian bimbingan sebagai...*an attempt to help the individual to understand himself and the world about, or as an attempt to achieve maximum self realization for the individual*. Jadi bimbingan dimaksudkan sebagai upaya dalam pemberian bantuan bagi seseorang untuk mengenal dirinya dan dunia sekitarnya atau sebagai upaya agar individu mencapai realisasi diri yang maksimal.

Menurut Suherman arti bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang merupakan bagian dari rencana pendidikan yang dilakukan oleh konselor agar individu dapat mengerti kemampuannya secara maksimal dengan tuntutan lingkungan. Menurut Sukardi dan Kusmawati bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan oleh seorang konselor bagi seseorang atau individu bahkan kelompok yang dilakukan secara terus-menerus dan terarah dengan tujuan seseorang menjadi pribadi yang mandiri.

⁴Kemendikbud. *Panduan Bimbingan dan Konseling SMP* (Melayani semua anak usia SMP dengan amanah), (

Sementara menurut Nurihsan menjelaskan bimbingan di lingkungan pendidikan merupakan proses bantuan bagi siswa yang dilaksanakan secara terus-menerus supaya siswa dapat memahami akan dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga siswa sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri serta bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak.

Dengan demikian individu dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya, Frak W. Miller dan Willis mendefinisikan bimbingan sebagai "proses bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat"⁵.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan para ahli, dapat diberi kesimpulan yakni bimbingan merupakan sumbangsih yang dapat diberikan kepada konseli secara kontinu dan sistematis dilakukan oleh seorang profesional (konselor), yang berfungsi untuk membangun kemampuan pada dirinya, pemahaman diri, pengarahan diri, serta penyesuaian diri agar mencapai

⁵ Dr. Ahmad Susanto," *Bimbingan Konseling di Sekolah " Konsep, Teori dan Aplikasinya*.ilakarta:

perkembangan secara optimal melalui kehidupannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dari pemahaman diatas, dapat diambil pengertian yang sangat mendasar bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mencapai perkembangan diri yang optimal. Oleh karena itu, diperoleh aspek-aspek penting dalam proses bimbingan tersebut, yaitu:

a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan

Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang secara berkesinambungan dan terarah dari konselor kepada klien agar tercapai kemandirian. Bimbingan bukan suatu kegiatan insidental, melainkan itu dilakukan berdasarkan analisis dari berbagai aspek, diantaranya: 1) Kebutuhan individu, 2) Harapan dan kondisi lingkungan, 3) Direncanakan secara matang, baik tujuan, fungsi, kegiatan, dan prosedurnya, 4) Bimbingan disusun dengan melibatkan semua personel selain konslor, mulai dari kepala sekolah, penasehat akademik, guru mata pelajaran, orang tua, bahkan peserta didik sesuai dengan fungsi, peran, dan kewenangannya, 5) Dalam pelaksanaannya memperhatikan fasilitas, tempat, dan waktu, serta 6) Dilakukan dengan penuh tanggung jawab melalui proses evaluasi, baik terhadap program, proses, maupun hasil yang dicapai.

b. Bimbingan merupakan bantuan bagi individu

Bimbingan dapat diberikan oleh konselor dalam mengantisipasi persoalan-persoalan yang akan dihadapi seorang dalam hidupnya, bahkan bimbingan dapat diberikan bagi seseorang untuk mengatasi setiap persoalan yang sedang

dihadapinya. Bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan. Tujuan dari bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar mencapai kesejahteraan hidup.

Layanan bimbingan diperuntukkan untuk seluruh individu dengan segala aspek kehidupannya, baik itu kehidupan pribadi, sosial, pendidikan maupun kehidupan karirnya. Artinya, bimbingan bukan hanya untuk individu yang bermasalah (penyembuhan) tetapi lebih berorientasi pendidikan, pengembangan, pencegahan, dan penyesuaian.

c. Bimbingan bertujuan mengembangkan potensi secara maksimal

Potensi berasal dari bahasa Inggris *to potent* yang berarti keras, kuat. Istilah lain potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan atau daya baik sudah terwujud maupun belum terwujud. Dalam bahasa Indonesia potensi sering diartikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Pengembangan potensi diri mempunyai manfaat untuk mengembangkan *nature* dan *nurture*. Apa yang dimaksud dengan *nature* dan *nurture*? *Nature* adalah sikap pribadi seseorang yang terbentuk sejak lahir. Adapun yang dimaksud dengan *nurture* adalah sikap pribadi yang terbentuk karena pengaruh dari lingkungan. Untuk itu, pengembangan potensi diri berarti berusaha mengembangkan kepribadian yang berasal dari dalam dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan kehidupan. Pengembangan kemampuan dalam upaya untuk memaksimalkan seluruh kemampuan yang baik dan meminimalkan seluruh kelemahan yang ada

pada diri manusia, yang pada akhirnya mampu bersikap sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk pribadi maupun sosial atau sebagai ciptaan.

Tujuan layanan bimbingan bukan hanya untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu, melainkan juga agar individu memiliki pemahaman tentang potensi yang dimiliki, maupun memanfaatkan potensi untuk meraih keberhasilan minat dan cita-cita masing-masing sesuai dengan tuntutan kehidupan lingkungannya, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki individu dan lingkungannya secara optimal.

d. Bimbingan dilakukan oleh konselor

Bimbingan adalah kegiatan profesional, karena itu harus dilakukan konselor, namun kegiatan bimbingan bukan merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan hanya oleh seorang konselor (*pne men show*) melainkan perlu melibatkan ahli-ahli lain (*team work*) sesuai dengan keahlian dan kewenangannya.

Adapun istilah konseling secara etimologi berasal dari bahasa Latin *consillium*, yang berarti ‘dengan’ atau ‘bersama’, dalam bahasa Inggris disebut dengan *counseling*, berasal dari akar kata *counsel*, yang berarti nasihat, anjuran, atau pembicaraan. Jadi konseling merupakan upaya pemberian nasihat, anjuran, atau pembicaraan dengan bertukar pikiran atau nasehat. dipahami juga konseling suatu cara yang diberikan kepada seseorang dalam memecahkan permasalahan kehidupannya.⁶

⁶ Satnsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islami*.[^] Jakarta: Amzah. 2010), hal.3-7.

Menurut Suherman konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat menolong konseli untuk berkembang dalam memecahkan persoalan dalam hidupnya.

Menurut Willis konseling adalah suatu upaya bantuan kepada seseorang supaya berkembang kemampuannya secara maksimal, maupun memecahkan masalahnya, dan mampu menempatkan diri terhadap konteks yang senantiasa berubah.

Sedangkan Pdt.Dr.Yakub B.Susabda, Konseling adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang suksesnya sangat bergantung pada kemampuan hamba-hamba Tuhan dalam mengintegrasikan sumbangan-sumbangan teologi dan psikologi .^{*7}

Sementara, *American School Association (ASCA)*, mengemukakan definisi konseling sebagai relasi empat mata yang bersifat tersembunyi(rahasia), penuh dengan sikap menerima antara konselor dan klien, konselor menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah .^o

definisi konseling diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sebuah relasi antara konselor dengan konseli (klien) dalam rangka pemberian bantuan untuk memahami dan permasalahan yang dihadapinya yang merupakan sebuah proses terpadu dari bimbingan. Jadi yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling suatu usaha-usaha yang diberikan kepada seseorang oleh konselor untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal serta mampu menyelesaikan setiap masalahnya. Dengan demikian, program bimbingan

⁷ Tugas mata kuliah Bimbingan Konseling 2 yang diampuh oleh dosen Yonatan Sumarto M.Th
^Q Dr. Ahmad Susanto," *Bimbingan Konseling di Sekolah" Konsep, Teori dan Aplikasinya*.(Jakarta: Premadamedia Group 2018), Hal.6-7

dan konseling adalah suatu kegiatan yang terencana dan menyeluruh dari aktivitas suatu unit yang berisi layanan terencana beserta waktu pelaksanaannya. Program layanan bimbingan dan konseling sebagai seperangkat rencana kerja bimbingan dapat disusun secara sistematis berdasarkan pada analisis kebutuhan, dan secara keseluruhan bertujuan untuk menunjang pencapaian tujuan, visi, dan misi sekolah. Bimbingan dan konseling memiliki pengertian yang berbeda namun saling berkaitan, merupakan bagian menyeluruh dari proses pendidikan dalam rangka pemberian sumbangsih yang dilakukan oleh konselor (pemberi bantuan, pembimbing, atau guru) untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami diri dan konteksnya agar dapat mencapai perkembangan yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang di milikinya. Jadi, hakikat bimbingan dan konseling adalah suatu cara memudahkan atau memberi bantuan kepada seseorang untuk mencapai perkembangan yang maksimal serta seseorang mampu berkembang menjadi makhluk sosial yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang profesional (guru BK atau konselor) kepada seorang atau beberapa individu (klien atau konseli) yang sedang bermasalah, melalui pelayanan profesional dalam bentuk individu, kelompok, maupun klasikal, yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku, agar individu mampu memiliki tujuan dan berkembang secara maksimal untuk kehidupan pribadinya, sosial, belajar, dan merancang masa depannya, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana

yang ada, yang semuanya bermuara pada ketuntasan masalah yang dialami klien atau konseli.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan berarti memberi pertolongan kepada seseorang maupun kelompok orang dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan hidup. Secara universal, program bimbingan konseling dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Menolong seseorang mencapai kebahagiaannya.
- b) Menolong seseorang mencapai kehidupan yang berhasil dan berguna pada lingkungannya.
- c) Menolong seseorang untuk mencapai hidup bersama dengan orang-orang yang disekitarnya.
- d) Menolong seseorang untuk mencapai kesesuaian antara tekad dan potensi yang dimiliki. Secara eksklusif, rencana binaan dilaksanakan dengan tujuan agar anak dibantu, a) Mengembangkan pemahaman pribadi dalam perkembangan dirinya, b) Mengembangkan pemahaman tentang dunia kerja, kesempatan kerja, rasa tanggung jawab, c) Mengembangkan potensi untuk memilih dan mempertemukan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.⁹

⁹Ibid, hal. 38-39.

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Konseling universal fungsi konseling adalah sebagai pemberi dan motivator dalam memecahkan masalah hidup klien dengan potensi yang ada dalam diri klien. Fitur-fitur ini adalah:

a) Fungsi pemahaman adalah fungsi orientasi yang menghasilkan pemahaman oleh pihak-pihak tertentu seiring berkembangnya siswa, b) Fungsi preventif adalah pemberian nasihat konseling untuk mencegah atau menghindarkan siswa dari berbagai masalah yang mungkin timbul dan yang dapat mengganggu, menghambat, mempersulit atau menyebabkan kerugian dalam proses perkembangan, c) Fungsi paliatif adalah fungsi instruksi konseling yang mengarah pada pengentasan berbagai masalah yang dialami individu.

4. Jenis-jenis layanan bimbingan konseling

Kegiatan layanan konseling yang terorganisir, terprogram dan terarah diperlukan untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu mereka memecahkan masalah mereka. Jenis layanan konsultasi:

a) Layanan bimbingan belajar adalah layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pembelajaran yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta aspek lain dari tujuan dan kegiatan belajarnya.

b) Layanan Konseling Individual adalah pemberian konseling kepada siswa dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan potensinya, mengatasi tantangannya sendiri dan secara aktif beradaptasi.

c) Layanan konseling kelompok diberikan kepada kelompok siswa untuk bekeja sama memecahkan masalah yang menghambat perkembangan siswa.¹⁰

5. Asas-asas bimbingan konseling.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah baiknya selalu berpedoman pada asa- asas bimbingan konseling diantaranya yaitu:

- a) Asas Kerahasiaan adalah asas yang mensyaratkan kerahasiaan semua data dan informasi siswa yang menjadi tujuan pelayanan, yaitu data atau informasi yang tidak boleh diketahui orang lain.
- b) Prinsip kesukarelaan adalah prinsip yang mengharuskan siswa (klien) untuk berpartisipasi secara sukarela dan sukarela dalam pelayanan dan kegiatan atas nama mereka sendiri. Guru BK memiliki tugas untuk memajukan dan mengembangkan potensi siswanya secara sukarela.
- c) Asas keterbukaan adalah asas bahwa seorang siswa terhadap suatu pelayanan atau kegiatan harus terbuka dan tidak berpura-pura memberikan informasi tentang dirinya atau menerima informasi dan bahan dari luar yang berguna bagi perkembangannya.
- d) Asa kegiatan asas dimana siswa yang dilayani terlibat aktif dalam kegiatan konseling.
- e) Asas kemandirian adalah asas yang menunjukkan tujuan umum konseling. Dengan kata lain, klien diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya serta mampu mengambil keputusan

¹⁰ Sofyan S. willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. ^ Bandung: Alfabeta. 201 l)hal.32-35.

tentang dirinya sendiri, sebagai tujuan pelayanan konseling, memimpin dan mengaktualisasikan diri.

6. Tugas pokok guru konseling

Sebagai fungsionaris bimbingan konseling dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara cakap. Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tugas pokok Guru Konseling adalah:

a) analisis kebutuhan

Program konseling dikembangkan berdasarkan data tentang kebutuhan siswa, sekolah dan orang tua. Tinjau data kebutuhan Anda untuk memperbarui tujuan dan program konsultasi Anda. Kebutuhan siswa, lembaga, dan orang tua diidentifikasi dengan menggunakan berbagai instrumen non-tes dan tes yang diselenggarakan oleh konselor atau tutor. Hasil identifikasi dianalisis dan diinterpretasikan untuk memprioritaskan layanan konseling.

b) perencanaan

Alat yang berguna untuk menanggapi kebutuhan yang teridentifikasi, menerapkan tahapan khusus untuk memenuhi kebutuhan tersebut, mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tahapan, dan mengelola program dan jadwal tahunan dan tengah tahunan untuk pelaksanaannya sebagai Rencana sebagai (Rencana Aksi).

c) implementasi

Saat menerapkan Layanan Konsultasi, aspek penggunaan data dan distribusi waktu pada kalender akademik harus dipertimbangkan. Aspek pertama adalah

penggunaan data. Catatan data memberikan informasi penting tentang pelaksanaan program dan diperlukan untuk evaluasi program. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi tiga tanggal: (a) data jangka pendek, yaitu tanggal akhir kegiatan, dan (b) tanggal.

Pengumpulan data jangka menengah dari periode waktu tertentu. Program Semester (c) Tanggal Term adalah tanggal selesainya suatu rangkaian program.

d) Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektivan dalam mencapai tujuan program bimbingan konseling berdasar pada ukuran (standar) tertentu. Dengan demikian evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, keefektivan, dan dampak dari program layanan bimbingan konseling terhadap perkembangan pribadi, social, belajar dan karir.

e) Pelaporan

Pelaporan proses dan hasil pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peserta didik berkembang sebagai hasil layanan bimbingan konseling. Layanan digunakan sebagai pendukung program lanjutan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan proram selanjutnya. Laporan jangka pendek akan memfasilitasi evaluasi aktivitas program jangka pendek. Laporan jangka menengah dan jangka panajang akan merefleksikan kemajuan kearah perubahan dalam diri semua peserta didik.

f) Tindak lanjut

Tindak lanjut atas laporan program dan pelaksanaan bimbingan konseling akan menjadi alat yang penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang direncanakan, mendukung setiap peserta didik yang dilayani, mendukung digunakannya materi yang tepat, mendokumentasi proses, persepsi, dan hasil program secara rinci, mendokumentasi dampak jangka pendek, menengah dan jangka panjang, atas analisis keefektifan program digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan.¹¹

B. Keluarga *Broken Home*

1. Konsep Keluarga

Nasrul effendy berpendapat bahwa keluarga dapat diartikan yakni menjadi suatu unit terkecil dari masyarakat dimana ada kepala keluarga, dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam suatu rumah melalui kekerabatan, perkawinan, atau adopsi, dan anggotanya saling bergantung dan berinteraksi satu sama lain.¹² Sedangkan menurut penulis keluarga itu suatu kelompok terkecil yang terdiri dari ayah dan ibu atau lebih yang memiliki hubungan darah, dalam perkawinan.

Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y.Singgih D. Gunarsa berpendapat mengenai

¹¹*Ibid.* hal. 29-31

¹² Nasrul Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: EGC, 1998), h. 15.

konsep keluarga bahagia adalah ketika semua anggota keluarga bahagia, ditandai dengan penurunan kekecewaan, ketegangan, dan kepuasan dengan segala keadaan dan keberadaan, sedangkan keluarga yang tidak bahagia adalah ketika hidup penuh tekanan, anggota yang, kecewa, tidak merasa puas dan senang dengan keadaan anda, apakah keberadaan anda terhalang atau terganggu.¹³ Keluarga yang harmonis menurut persepsi penulis yaitu dimana kondisi dalam sebuah keluarga dapat berperan dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya masing-masing, sehingga permasalahan dalam keluarga tidak terjadi walaupun kenyataannya bahwa setiap keluarga pasti ada masalah yang tak dapat dihindarkan, namun selama itu masih perdebatan hal-hal kecil, tentu ada alasannya, tapi intinya jika pertengkaran itu berlangsung cukup lama, apalagi jika pertengkaran itu antara ayah dan ibu, maka semua itu akan berdampak negatif, efek pada anak. Adapun keluarga yang disharmony, yaitu keluarga dengan banyak argumen yang berkelanjutan bahwa satu atau lebih anggota keluarga tidak dapat memenuhi peran dan tanggung jawabnya. Jika ini terjadi pada keluarga mengalami konflik berkepanjangan dalam jangka waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perpecahan keluarga atau yang disebut dengan broken home family. kepribadian.

¹³Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*,

2. *Broken Home*

1. Pengertian *broken home*

Kamus Lengkap Psikologi, Broken home adalah suatu keadaan di mana sebuah keluarga pernah mengalami rumah tangga yang rusak atau berantakan, dan situasi keluarga dimana salah satu orang tua (ayah atau ibu) tidak hadir meliputi perceraian, penelantaran keluarga, kematian, dll. Oleh dalam pengertian lain, Ali Kaymi mengartikan broken home adalah keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing. Rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.¹⁴

Berdasarkan beberapa defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* yaitu kondisi keluarga yang mengalami konflik dan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, umumnya sesuai dengan konsep keluarga harmonis.

Sophian S. Willis, dalam bukunya Family Counseling, mengatakan bahwa broken home dapat dilihat dari dua sisi. (1) Struktur keluarga runtuh karena kematian atau perceraian salah satu kepala keluarga, dan keluarga telah terpecah, tidak serumah atau tidak lagi menunjukkan kasih sayang.¹⁵

¹⁴Ali Qaimi, *Single Parent Paran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 29.

¹⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 66

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa tidak hanya keluarga yang runtuh secara fundamental dalam ranah perceraian, tetapi di sisi lain, orang tua yang sekarat terlalu sibuk untuk berada di rumah dan kurang berinteraksi dengan anggota keluarga dan orang tua lainnya. . Dalam rangka menanamkan rasa kasih sayang guna memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dari kedua orang tua, maka keluarga disebut juga sebagai keluarga broken home.

2. Faktor penyebab terjadinya *broken home*

Beberapa faktor penyebab terjadinya broken home adalah:

a. sikap egosentrisme

Keegoisan adalah sifat egois. Egosentrisme adalah sifat yang menarik perhatian dari pihak lain yang melakukan semua yang mereka bisa untuk mengikuti, menyebabkan pertengkaran terus-menerus. Adapun dampak dari egosentrisme ini pada anak adalah munculnya sikap keras kepala yang sulit diselesaikan dan suka berdebat dengan saudara kandung. Orang tua harus menjadi panutan yang baik dari perilaku yang baik, seperti: B. Kejasama, bantuan, kebaikan, keramahan. Keegoisan dan keegoisan adalah sifat atau perilaku buruk orang tua dalam pembahasan ini. Dalam hal ini, seseorang selalu mementingkan diri sendiri dan menempatkan dirinya di pusat segalanya, dengan anggapan bahwa orang lain tidak penting. Suatu ketika, ibu sibuk membersihkan rumah dan meminta ayah untuk membantu anak, tetapi ayah menolak. . Untuk membantu ayah karena dia lelah dan ingin beristirahat. , Itu akhirnya menjadi pertempuran

antara ibu dan ayah. Pertengkaran yang terjadi antara keduanya menjadi contoh yang buruk dan berdampak negatif.

b. Kurang atau putus komunikasi pada antara anggota famili terutama ayah dan ibu kurang atau putus komunikasi diantara anggota famili terutama ayah dan ibu yg dalam biasanya terjadi lantaran faktor kesibukan dan tentunya akan menjadikan jelek apa lagi apabila kurangnya komunikasi antar anggota famili tadi terjadi pada kurun waktu yang lama akan menyebabkan anak remaja tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan eksklusif yg membahayakan dirinya misalnya berteman menggunakan orang yg salah , merokok dan hal-hal negatif lainnya. Orang tua baik ayah, ibu atau bahkan keduanya yg terlalu sibuk pada bekerja sebagai akibatnya sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama sehingga tidak memiliki banyak kesempatan bertemu dan mengurus anak-anaknya padahal anak sangat mengharapkan belaian dan curahan kasih sayang orang tuanya, sampai akhirnya anak pun memutuskan mencari kasih sayang dari pihak luar, yg kemungkinan besar akan berdampak negatif dalam diri anak. Selain itu, lantaran faktor kesibukan juga maka komunikasi pada interaksi famili tidak berjalan sebagaimana mestinya, kedua orang tua akan saling menyalahkan dan akhirnya terjadilah berbagai macam konflik pada lingkungan keluarga. Keluarga yg umumnya orang tua tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan maupun anak, tidak ada banyak waktu dan kebebasan untuk saling berbagi pengalaman, perasaan, dan pemikiran-

pemikiran dengan anggota keluarga yg lain sampai akhirnya ini sebagai salah satu pemicu terjadinya keretakan pada interaksi famili.

c. Masalah pendidikan

Masalah disiplin sering diperdebatkan dalam keluarga. Jika suami istri adalah orang yang berpendidikan, mereka dapat memahami wawasan kehidupan keluarga. Di sisi lain, ketika suami istri tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah, mereka sering tidak memahami kompleksitas keluarga, sehingga ketika ada masalah dalam keluarga, mereka sering menyalahkan mereka, yang terjadi dalam kasus ini. Pertengkaran yang sering terjadi bisa jadi penyebabnya, perceraian. Namun, Anda juga harus tahu bahwa faktor pendidikan orang tua mungkin tidak begitu berpengaruh dalam hal ini. Faktanya, di banyak keluarga, salah satu atau kedua orang tua utama tidak berpendidikan tinggi. Namun, tidak menutup kemungkinan hubungan keluarga mereka akan tetap harmonis seperti yang diharapkan.

d. Masalah kesibukan

Sophian S. Willis berpendapat bahwa kesibukan adalah kata umum dalam masyarakat modem, dan bahwa kehidupan kota diarahkan untuk menemukan kebutuhan material atau ekonomi yang tidak dapat disangkal lagi. Oleh karena itu, ketidakmampuan memenuhi materi-materi tersebut kemungkinan besar akan menimbulkan stres, dan pertengkaran pada akhirnya tidak menghalangi munculnya perceraian.

Penulis berpendapat perpecahan dalam keluarga tentunya tidak akan terjadi selama orang tua masih mampu membagi waktu yang mereka miliki antara bekerja dengan memberikan perhatian terhadap pasangan maupun anak dan tentunya hal ini mungkin saja juga dialami oleh masyarakat pedesaan dan tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, karena pada dasarnya pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga ini terjadi disebabkan kurangnya perhatian serta rasa kasih sayang yang diberikan terhadap anggota keluarga lainnya. Seorang ibu yang pada dasarnya berperan dalam mengurus rumah tangga serta menjadi pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, namun jika ditemukan ada ibu yang juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga tentunya masih bersifat wajar selama ibu masih bisa membagi waktu antara bekerja dengan mengasuh serta mendidik anak di rumah. Yang jadi permasalahan jika kedua orang tua baik ayah maupun ibu terlalu sibuk bekerja sehingga sangat sedikit waktu yang disediakan untuk bersama anak-anak di rumah, terutama jika kesibukan itu dilakukan oleh ibu, karena pada kenyataannya ibulah yang seharusnya lebih banyak meluangkan waktu untuk bisa bersama-sama dengan anak sedangkan ayah waktunya memang lebih banyak digunakan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga akibatnya hubungan pertalian antara ibu dan anak tidak berlangsung kuat, hal inilah yang nantinya menjadi salah satu penyebab terjadi pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga.

e. Terjadinya konflik di lingkungan keluarga

Hubungan keduanya tidak harmonis karena adanya perselisihan, konfrontasi, pertengkaran bahkan perkelahian. Pasangan itu tidak mau mengikuti aturan rumah, alhasil mereka pun saling melangkah sendiri-sendiri, dan rumah tangga bejalan kacau dan tanpa aturan. Padahal, pertengkaran, perselisihan, dan pertengkaran dalam lingkungan keluarga adalah hal yang wajar dan hal ini disebabkan oleh berbagai perbedaan individu yang ada di dalamnya. Dari perbedaan yang sangat kecil yang sering diabaikan hingga perbedaan besar yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik. Secara teori memang lebih baik anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, tetapi dalam kasus pertengkaran kecil antara orang tua, jika anak belajar mengekspresikan kemarahannya dengan baik, masa depan anaknya juga akan mendapat manfaat. . Namun pertengkaran antar orang tua dapat berdampak negatif bagi anak jika terus dilakukan, apalagi jika melihat contoh kemarahan yang berlebihan dan tidak sopan, seperti pukulan.

f. Masalah ekonomi

Menurut Sofyan S. Willis berpendapat bahwa ada Ada dua jenis penyebab broken home, gaya hidup dan kemiskinan. Kemiskinan mempengaruhi kehidupan keluarga. Misalnya, karena istri menuntut banyak dari suaminya, sedangkan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya dengan kebutuhan yang diharapkan oleh istri dan anak, maka sering terjadi pertengkaran antara suami dan istri, pertengkaran yang berujung pada perceraian.

Selain kemiskinan, gaya hidup keluarga juga mempengaruhi, misalnya jika istri terbiasa dengan gaya hidup modern, sedangkan suami hanya ingin gaya hidup normal. Perbedaan antara suami dan istri ini pada akhirnya akan menyebabkan pertengkaran, yang mengarah ke rumah tangga yang rusak. Isu kemiskinan sangat mempengaruhi kehidupan keluarga, karena asal mula faktor tersebut akan menimbulkan banyak konflik antara kedua orang tua, namun jika dicermati di masyarakat sekitar masih banyak keluarga yang hidup tetap bisa bahagia walaupun sudah tiada. . Hal ini karena mereka selalu menghargai apa yang mereka miliki dan selalu berusaha untuk mendapatkan lebih dari apa yang mereka miliki. Kami juga menyadari bahwa berkelahi bukanlah cara untuk menyelesaikan masalah.

g. Kematian

Elizabeth B. Harlock berpendapat bahwa kehancuran rumah tangga disebabkan oleh kematian ayah dan ibu orang tua, dan ketika anak-anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali, mereka akan berduka dan mencintai orang tua mereka yang masih ada. Namun ketika keluarga yang ditinggalkan turut berduka cita, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan, menimbulkan rasa dendam yang sangat berbahaya bagi hubungan keluarga. Itu membuat dampak besar pada hidup saya. Bagaimanapun, anak-anak membutuhkan cinta, perhatian, simpati dan perhatian dari orang-orang terdekat mereka: orang tua lain yang masih hidup, ayah dan ibu, saudara laki-laki dan perempuan. Tetapi ketika anak-anak tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan, mereka merasa ditolak, diabaikan, dan tidak ada yang peduli.

h. Perceraian

Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa keluarga Perpisahan melalui perceraian dapat lebih merusak hubungan anak-anak dan keluarga daripada perpisahan keluarga melalui kematian. awal, waktu penyesuaian untuk bercerai lebih lama dari waktu penyesuaian yang terkait dengan kematian orang tua dan lebih sulit bagi anak-anak. Ketika ditanya di mana orang tua mereka atau mengapa mereka memiliki orang tua baru daripada yang tidak ada, anak-anak benar-benar salah dan malu. Saya menemukan bahwa adaptasi melewati lima tahap: penolakan terhadap perceraian, kemarahan pada mereka yang terlibat, negosiasi untuk menerima orang tua, depresi, dan akhirnya perceraian, menurut uraian Elizabeth B. Harlock di atas, perceraian merupakan pemicu bagi sebagian besar keluarga yang rusak. Perceraian merupakan ancaman bagi anak-anak, diawali dengan pertengkaran dan konflik yang berkepanjangan, dan pada akhirnya keputusan untuk bercerai merupakan jalan yang harus ditempuh orang tua untuk kepentingan keduanya, namun ada juga yang tidak bisa dipungkiri. Akibat dari perceraian adalah tekanan, tetapi juga rasa beban bagi anak sebagai korban dalam kasus ini.

Perceraian mungkin satu-satunya pilihan terbaik dan paling tepat untuk sebuah keluarga yang menghadapi konflik berkelanjutan, menurut Save M. dagun. Seorang anak dalam pengasuhan satu orang tua jauh lebih baik daripada anak dalam pengasuhan seluruh keluarga yang terus-menerus dirundung depresi, sehingga perceraian keluarga tidak selalu memiliki konsekuensi negatif. Tidak.

Perceraian adalah satu-satunya cara untuk menenangkan situasi konflik, ketidakpuasan dan perselisihan terusmenerus. Bagi beberapa keluarga, perceraian dianggap sebagai keputusan terbaik untuk mengakhiri stres, kecemasan, ketakutan, dan ketidaknyamanan.^{16 17}

Perceraian, menurut asumsi penulis, bisa menjadi solusi yang baik, meski harus ditempuh saat rekonsiliasi sudah tidak memungkinkan lagi. Perpisahan tidak dapat diceraikan selama anak masih diberikan kasih sayang yang baik oleh salah satu atau keduanya. Pada dasarnya, merawat satu orang tua jauh lebih baik daripada memiliki seluruh keluarga yang menderita depresi sepanjang waktu, tetapi pada dasarnya perceraian selalu meninggalkan banyak hal kepada anak, bahwa semua anak hidup bersama tanpa cedera, jauh dari masalah yang terjadi di keluarga. Dalam diskusi lain, Sophian S. Willis menjelaskan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan hancurnya keluarga dan rumah tangga::¹⁷

a. Faktor internal yang terdiri dari:

- 1) Stres mental ayah/ibu tinggi. B. Stres kerja dan kesulitan keuangan keluarga
- 2) Interpretasi kemarahan
- 3) Suami/istri curiga yang lain selingkuh
- 4) Sikap orang tua yang egois dan tidak demokratis.

¹⁶Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 135-136.

¹⁷Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hal. 155-156.

b. Faktor luar yang terdiri dari:

- 1) Adanya campur tangan orang lain dalam urusan rumah tangga, dan baik suami maupun istri sama-sama memiliki masalah yang negatif.
- 2) Asosiasi keluarga yang negatif ketika perilaku tersebut bersifat eksternal dan berdampak negatif pada keluarga
- 3) Kebiasaan bergosip wanita di rumah orang lain yang mempengaruhi pertengkaran antara suami dan istri
- 4) Karena kebiasaan berjudi.

3. Dampak keluarga broken home pada anak

Robert S. Feldman, dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Psychology*, memaparkan teori piramida hierarki kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow. Dalam teori ini, Maslow menyatakan bahwa semua individu memiliki lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Kelima kebutuhan ini berkembang dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi, kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan kepemilikan, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri: tingkat kepedulian terendah harus dipenuhi terlebih dahulu, diikuti oleh orang dapat pindah ke memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih tinggi.¹⁸

Berdasarkan paham hierarki kebutuhan Maslow maka bisa disimpulkan bahwa dalam diri setiap individu termasuk anak mempunyai lima kebutuhan yg paling fundamental & menuntut buat bisa dipenuhi, yg mana supaya kebutuhan yg berada ditingkat teratas yakni kebutuhan akan ekspresi bisa terpenuhi maka terlebih *

¹⁸ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 11.

dahulu individu tadi wajib memenuhi kebutuhan yg berada ditingkat bawah, karena itu teori ini dinamakan teori hierarki atau jenjang atau strata kebutuhan yg dimulai menurut strata yg paling bawah sampai teratas. Menurut Abdul aziz El-Quussy bahwa tiap anak memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan akan rasa nyaman, kebutuhan kasih sayang dari orang tuanya karena anak sangatlah bergantung bagi orang tuanya.

Ada kesamaan antara teori yang dikembangkan oleh Maslow dengan pendapat Abdul Aziz El-Qussi berkaitan dengan kebutuhan yang ada pada anak yaitu kebutuhan akan rasa aman, dan terutama kebutuhan orang tua akan kasih sayang, yang secara alamiah berkaitan dengan pemenuhan, memenuhi berbagai kebutuhan anak-anak :merasakan tentram, tenang, dan bahagia. Sebaliknya jika kebutuhan itu tidak bisa dipenuhi maka berdampak buruk bagi anak. Hubungan orang tua-anak yang berfungsi dengan baik harus memenuhi kebutuhan akan kenyamanan dan kasih sayang bagi anak. Pandangan tentang hubungan antara orang tua dan anak ini pertama kali dikembangkan oleh John Bowlby. Terhadap latar belakang ini, Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orangtua-anak yang dibangun sejak usia dini. Attachment dalam hal ini dicirikan sebagai hubungan timbal balik antara sistem kelekatan pada anak dengan sistem pengasuhan...¹⁹

¹⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: icana, 2014), hal. 17.

Berdasarkan teori attachment yang dikembangkan oleh Bowlby di atas, yang menggambarkan hubungan orang tua-anak, ketika hubungan di antara mereka berhasil, efek positifnya adalah memenuhi berbagai kebutuhan anak. Hubungan orang tua-anak tidak permanen. Akibatnya, kebutuhan psikologis anak tidak dapat terpenuhi, yang berdampak buruk pada perkembangan anak. Dampak dari pecahnya keluarga ini adalah sebagai berikut:

a. Dampak pada psikologi anak

Kondisi mental anak-anak dalam keluarga broken home biasanya diganggu oleh stres akibat hubungan keluarga yang tidak harmonis. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, stress merupakan reaksi (reaksi) fisik dan psikis berupa situasi yang tidak menyenangkan, bahkan tekanan terhadap tuntutan. Semakin tidak terkendalinya suatu peristiwa, semakin besar kemungkinan seseorang menjadi stres. Misalnya masalah rumah rusak. Berikut reaksi seseorang terhadap peristiwa yang membuat stres ini:

1) ketakutan

Kecemasan merupakan respon yang paling umum terhadap stresor dan merupakan keadaan tidak nyaman dengan gejala khawatir, cemas dan cemas.

2) Kemarahan dan agresi

Respon lain, situasi stres dapat menimbulkan kemarahan mengambil tindakan, seseorang yang telah mencapai tingkat frustrasi tertentu, maka perilaku agresif dapat terjadi, agresi dalam hal ini baik fisik maupun verbal. Ini adalah tindakan

yang menyakiti orang atau benda yang tidak bersalah dan tidak dengan sendirinya ,
menyebabkan frustrasi.²⁰

3) apatis atau depresi

Selain ketakutan dan agresi, respons lain terhadap stres adalah sebaliknya. Menarik diri dan acuh tak acuh. Ketika seseorang dihadapkan pada kondisi yang tidak dapat ditolerir/tidak dapat diatasi, dia akhirnya akan menyerah dan sampai pada titik menerima, segala sesuatu apa adanya. Jika keadaan stres ini berlanjut dan orang tersebut tidak dapat memadamkannya, apatis adalah depresi. dapat meningkat menjadi

Robert S. Feldman berpendapat bahwa depresi adalah umum dengan Kesedihan yang muncul dari kekecewaan yang dialami dalam hidup. Namun, ketika depresi parah dan berkepanjangan, orang merasa tidak berdaya, tidak berharga, kurang nafsu makan, dan kekurangan energi. Lebih buruk lagi, seseorang mungkin mengalami perasaan ini selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun, menangis tak terkendali, sulit tidur, dan bahkan memiliki pikiran untuk bunuh diri. Pengalaman stres remaja adalah salah satu beban keluarga, yang menyebabkan frustrasi, kelelahan, ketidakberdayaan, putus sekolah, kecenderungan agresif, dan masalah perilaku lainnya.

4) gangguan kognitif

Selain reaksi emosional yang disebutkan di atas, seseorang yang mengalami gangguan kognitif berat ketika menghadapi stresor berat juga dapat mengalami

²⁰*Ibid.*, hal. 350-351.

gangguan kognitif seperti: B. Kesulitan berkonsentrasi dan mengatur pikiran secara logis.

5) Penyakit psikosomatis

Robert S. Feldman berpendapat bahwa gangguan psikofisiologis adalah masalah medis nyata yang dipengaruhi oleh interaksi dan kesulitan psikologis, emosional, dan fisik, hingga kondisi yang kurang serius seperti sakit kepala, flu, dan tekanan mental tingkat tinggi lainnya. Misalnya, ketika kita melihat kritik, besar atau kecil, dari seorang teman, reaksi emosional yang dihasilkan dapat membuat kita tidak berdaya dan tidak mampu menghadapi stresor baru. Reaksi fisik yang terungkap dapat meningkatkan risiko sakit dan mempersulit pemulihan dari penyakit..²¹

Dampak keluarga bermasalah (broken home) pada anak juga dapat menghambat tumbuh kembang anak dengan cara:

a. Perkembangan moral anak

Dar Yanto, dalam bukunya *The Dictionary of Contemporary Indonesian*, mengatakan, “Moralitas diartikan sebagai moralitas, budi pekerti, atau etika.”

Menurut Hasbullah, mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak di lingkungan rumah secara alami mencerminkan sikap dan perilaku orang tua sebagai panutan bagi anaknya. Pembentukan nilai-nilai moral tersebut diketahui anak melalui proses meniru tindakan, tindakan dan ucapan orang tuanya. Anak-anak meniru orang tua mereka dan meniru diri mereka sendiri. Pertama, perkembangan akhlak

Robert S. Feldman, *op.cit.*, hal. 217.

seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan rumah yaitu orang tua, sehingga akhlak anak cerminan dari perilaku orang tua. Anak belajar mengenal tindakan, tindakan, dan ucapan dengan meniru orang-orang yang menjadi panutan dalam kehidupan, orang tua dalam keluarga sebagai panutan bagi anaknya, dan tentunya berdampak negatif untuk perkembangan moral anak.

Misalnya, orang tua yang sering mengkritik, menggunakan bahasa kasar, atau sering menggunakan kekerasan fisik berupa pemukulan tentu saja merupakan patron yang buruk bagi anak-anaknya.

b. Perkembangan emosi anak Menurut Hasbullah, rumah adalah tempat terpenuhinya kebutuhan cinta kasih anak dan berkembang dengan baik. Hal ini karena rumah tempat lahirnya suasana itu penuh cinta dan empati, kenyamanan dan kedamaian, serta rasa saling percaya. Kebutuhan emosional merupakan kebutuhan yang utama yang harus dipenuhi.. Kebutuhan tersebut meliputi perasaan diterima dalam lingkungan keluarga, keinginan untuk menerima cinta, perhatian, pengakuan, kekaguman, dan lain-lain, yang tentunya berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Kepribadian anak akan menjadi Misalnya, anak-anak yang tidak merasakan kehangatan orang yang mereka cintai, terutama ibunya, mengembangkan berbagai perilaku yang tidak wajar, seperti rasa malu, agresi, dan kejahatan..

c. Pengembangan kesadaran beragama anak

Karena rumah merupakan tempat pendidikan yang paling penting bagi anak, maka harus berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam diri

mereka. Terkait dengan itu, mereka harus diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai agama setiap saat dalam kehidupan mereka. Terbukti dalam pengamalan. Salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan agama anak adalah keluarga.

Dalam hal ini, keluarga merupakan tempat terpenting di mana anak-anak menularkan nilai-nilai agama yang berbeda dalam kehidupan mereka. Anak-anak yang senantiasa dididik dan kebiasaan hidup beragama, seperti rajin ke gereja, mendengarkan khotbah, dan lain-lain. Namun sebaliknya jika anak mengalami perpecahan, menyimpang dari agama, atau tumbuh dalam lingkungan keluarga dimana mereka tidak terlalu peduli dengan kehidupan beragama, kemudian ketika mereka dewasa, mereka juga tidak lagi peduli dengan agama mereka.

d. perkembangan sosial anak

Setidaknya dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, sangat penting untuk meletakkan landasan pendidikan sosial bagi anak untuk membantu anggota keluarga yang sakit, tetangga, dll. Salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah lingkungan rumah. Dalam keluarga, merupakan tempat terpenting dalam inti pendidikan sosial anak melalui praktik kegiatan sosial yang positif seperti gotong royong, gotong royong dan gotong royong. Orang yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan sering berkonflik di lingkungan rumah, orang tua yang jarang pulang karena alasan pekerjaan, atau orang tua yang bercerai tentunya berdampak negatif bagi kehidupan sosial anak, dan pergaulan anak yang kurang baik, aman, lebih tenang, lebih sulit untuk mempercayai orang

lain, dan Anda lebih suka fokus pada kehidupan pribadi Anda sehingga orang lain tidak dapat berinteraksi.

e. Pengembangan karakter anak

Kepribadian, menurut penulis, merupakan watak setiap individu. Pada dasarnya, kepribadian terbentuk atas dasar dua aspek: lahir dan batin. Menurut tren Nativis Schopenhauer, yang menyatakan bahwa faktor bawaan lebih mempengaruhi kepribadian seseorang daripada faktor lingkungan, berbeda dengan tren Nativis, ia berpandangan bahwa aspek lingkungan memiliki pengaruh yang lebih besar. Ada aliran empirisme oleh John Locke. Peran sebagai faktor bawaan. Di sisi lain, menurut arus konvergen, yang dikembangkan Stem sebagai perantara antara dua arus sebelumnya, arus konvergen ini menunjukkan bahwa faktor bawaan dan lingkungan sama-sama mempengaruhi pembentukan kepribadian individu meningkat. Salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah situasi keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga yang bahagia (harmonis) dan religius secara otomatis mengembangkan kehidupan yang lebih positif sebagai anak dalam arti bahwa orang tua mereka cukup memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam kehidupan rumah tangga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bermasalah atau tidak bahagia, atau orang tua yang ketat dengan anak-anaknya dan mengabaikan nilai-nilai agama, mengalami maladaptasi dalam perkembangan kepribadian. Aspek yang sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah lingkungan rumah. Seorang anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang bahagia dan

harmonis tentunya akan memunculkan karakter positif pada diri anak tersebut, namun jika anak tersebut tidak dalam keadaan yang harmonis maka anak tersebut akan tumbuh menjadi karakter yang negatif. Bingung dengan penilaian jati diri yang sebenarnya, bingung dengan keadaan keluarga yang mengalami perpisahan, dan merasa tidak nyaman.

Purwa Atmaja Prawira mengatakan bahwa karakter anak dengan ibu tiri umumnya bermusuhan, curiga dan menjauh, serta tidak nyaman menerima ibu tiri sebagai pengganti ibu kandungnya, pertengkaran dan kesalahpahaman keluarga. Kepribadian yang terbentuk pada diri seorang anak adalah yang pertama bergumul dengan kehadiran ibu tiri, dan kedua mempengaruhi kejiwaan anak dengan menarik perhatian orang tua. Selain dampak-dampak di atas yang dapat ditimbulkan oleh keluarga bermasalah, dampak negatif yang ditimbulkannya berdampak buruk terhadap prestasi akademik anak.

C. Implementasi Bimbingan Konseling Bagi Siswa Yang *Broken Home*

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang

terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan²². Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif²³. Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide .program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

b. Pusat konsultasi individu

Menurut definisi, konseling individu adalah salah satu karunia yang dibawa oleh tatap muka (hubungan tatap muka, atau hubungan satu-ke-satu antara konselor dan seseorang yang dibentuk oleh pertemuan konselor siswa tatap muka), untuk menghadapi), pertemuan untuk tujuan konsultasi). .. Ini adalah interaksi antara

²² Nurdin Vsman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, ha. 170

²³ Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, hal.

konselor dan konseli dimana banyak yang berpikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor²⁴.

Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling perorangan merupakan "jantung hati". Implikasi lain pengertian jantung hati adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa, bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan²⁵.

Konseling individu sebagai intervensi mendapatkan popularitas dari pemikiran teoritis dan filosofis yang menekan penghormatan terhadap nilai individu, perbedaan dan hak-hak. Hubungan konseli bersifat pribadi, hal ini memungkinkan beberapa jenis komunikasi yang berbeda terjadi antara konselor dan konseli, perlindungan integritas dan kesejahteraan konseli dilindungi. Konseling telah dianggap sangat rumit, dengan setiap kata, infleksi sikap, dan keheningan dianggap penting , yang hanya bisa terjadi antara konselor yang terampil dan konseli yang berminat. Layanan Konseling Individu memungkinkan siswa untuk menerima layanan individual dari guru kelas dan konselor untuk mendiskusikan dan mengatasi masalah. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling perorangan ialah fungsi

²⁴ Arsita Millayani, *social sciences-counseling* dalam www.id.shvoong.com diakses pada tanggal 6 Mei 2020

pengentasan²⁶. Selanjutnya pada dasarnya layanan konseling perorangan terselenggara atas inisiatif murid yang mengalami masalah. Namun demikian guru kelas tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan masalah, murid meminta untuk diberi layanan konseling perorangan. Tetapi didahului analisis yang mendalam tentang perlunya murid yang bersangkutan, sehingga pemanggilan itu benar-benar beralasan dan kedatangan murid kepada guru akan memberikan hasil yang cukup berarti. Analisis tersebut meliputi analisis antara lain analisis belajar, analisis bimbingan dan konseling, hasil pengamatan dan laporan dari pihak-pihak tertentu.

c. Kolaborasi Orang Tua Murid

Kerjasama merupakan salah satu cara dalam proses memecahkan masalah yang dihadapi anak. Upaya kerjasama antara guru dengan orang tua murid untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadi saling memberi informasi, pengertian dan tukar pikiran antar guru dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan memecahkan masalah yang dialami anak.

Dengan adanya kerjasama dengan orang tua yang dilakukan dalam rangka mencari informasi tentang keadaan dan perilaku yang dilakukan anak sewaktu di rumah, akan mempermudah guru bimbingan konseling mengarahkan serta memantau anak yang bermasalah.

²⁶ Maliki, *Implementasi Bimbingan Konseling* dalam www.google.co.id diakses tanggal 6 Mei 2020

²⁷ *Ibid*

d. Prosedur dan Teknik-teknik Konseling

a. Prosedur Konseling

Prosedur adalah proses atau langkah yang harus dilakukan untuk suatu unit kegiatan.

Langkah-langkah konsultasi berikut dilakukan:

1. Menentukan Masalah

Dalam penentuan masalah dalam bimbingan itu apat dilaksanakan dengan cara penentuan masalah yang dialami oleh siswa, contoh seperti, seseorang anak sebut saja Kevin yang mengalami perilaku sehari-hari yang dapat ditentukan permasalahan yang sedang dialaminya adalah:

Sering terlambat,

Sering bolos,

Suka mengganggu teman saat belajar,

kurang serius dalam belajar,

Prestasi belajarnya terus menurun,

suka merokok secara sembunyi-sembunyi,

Suka membantah orang tua.

Berdasarkan penentuan masalah diketahui bahwa Kevin memiliki tujuh macam permasalahan. Untuk menentukan masalah mana yang perlu diselesaikan, prinsip prioritas harus diterapkan. Prioritas ditetapkan berdasarkan dampak, dengan dampak yang lebih besar jika masalah tidak diselesaikan. Berdasarkan identifikasi diatas, maka guru bimbingan konseling (konselor) menetapkan masalah “sering tidak masuk kelas menyebabkan prestasi belajarnya menurun” olehnya itu diprioritaskan untuk

dipecahkan melalui pembimbingan konseling. Alasannya karena Kevin sudah kelas IX, apabila tidak ditangani dengan baik, kemungkinan dia tidak lulus, dengan terpecahkan masalah yang dialami dan berpengaruh pada prestasi belajar yang meningkat bahkan masalah-masalah yang lain juga berkurang.

2. Pengumpulan Data

Data siswa yang dikumpulkan harus lengkap dan mencakup data pribadi, data orang tua (ayah dan ibu), data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan.

Data pribadi meliputi nama lengkap dan nama panggilan atau pilihan, jenis kelamin, jumlah anak, status anak dalam keluarga (biologis, anak tiri, adopsi), tempat lahir, tanggal, agama, hobi atau keinginan, karakteristik fisik, dapat mencakup alamat, dll. .milik di sini. Data orang tua meliputi nama ayah, tanggal lahir, agama, pekerjaan, penghasilan bulanan, alamat dan nama ibu, tanggal lahir, agama, pekerjaan, penghasilan bulanan, alamat, dll. Data pendidikan dapat mencakup tingkat pendidikan, status sekolah, lokasi sekolah, sekolah sebelumnya, kelas, dll. Data Kesehatan dapat mencakup riwayat kesehatan, apakah Anda pernah menjalani perawatan di rumah sakit, dan kondisi kesehatan lain yang memengaruhi Anda secara fisik dan mental. Kesehatan siswa yang terkena dampak individu. Data lingkungan dapat mencakup di mana siswa tinggal, dengan siapa mereka tinggal, bagaimana keluarga mereka tumbuh, di lingkungan apa mereka dibesarkan, dan sebagainya. Data Siswa (Kevin) di atas dapat dikumpulkan melalui pengujian dan non pengujian. Pengumpulan data siswa melalui tes meliputi tes kecerdasan (IQ), tes perguruan tinggi, dan tes minat bakat. Mengumpulkan data siswa melalui metode non-tes seperti

observasi atau observasi, angket atau checklist (untuk orang tua dan siswa), wawancara, sosiometri, biografi atau catatan harian, pemeriksaan fisik atau medis, studi kasus, kunjungan rumah.

3. Analisis Data

Data siswa yang terkumpul dianalisis. Data hasil tes dapat dianalisis secara kuantitatif dan data hasil non tes dapat dianalisis secara kualitatif. Misalnya, nilai tes Kevin untuk setiap mata pelajaran adalah 5, dengan rata-rata kurang dari 5. Berdasarkan data ini, kita dapat mengatakan bahwa kinerja belajar Kevin buruk untuk data yang diperoleh melalui pengujian. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui non-tes (seperti tindakan sosial) dari 40 teman sekelas Kevin hanya 5 yang senang berteman dengan Kevin. Analisis berdasarkan data ini menunjukkan bahwa Kevin cenderung tidak disukai oleh teman-temannya (fenomena di mana Kevin dikucilkan oleh teman-temannya di sekolah). Analisis data mengungkap siapa Kevin, dan apa sebenarnya masalah Kevin?

4. Diagnosis

Diagnosis adalah proses dimana konselor mengidentifikasi latar belakang masalah siswa (klien) dan faktor-faktor penyebab masalah. Pada contoh di atas, supervisor mencari faktor penyebab masalah Kevin, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan kineija Kevin buruk di sekolah dan dijauhi oleh teman-teman klub sekolahnya.

5. Prognosis

Setelah mencari tahu apa yang menyebabkan masalah siswa (masalah Kevin dalam contoh di atas), supervisor memutuskan langkah apa yang harus diambil untuk

membantu. Dukungan seperti apa yang dapat Anda berikan untuk masalah siswa?

Berdasarkan contoh soal di atas, berikut ini bimbingan belajar yang dapat dilakukan: misalnya kelas remedial, bimbingan belajar tambahan, dll sesuai dengan bimbingan belajar atau pengajaran sosial yang bertujuan agar Kevin menemukan keseimbangan sosial dengan teman-temannya di sekolah.

6. Terapi

Setelah jenis atau prosedur bantuan telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah memberikan jenis bantuan yang ditentukan. Dalam contoh di atas, tutor menggunakan alat bantu atau manfaat belajar yang ditugaskan untuk menyelesaikan masalah Kevin.

7. Evaluasi

Apakah dukungan itu membuahkan hasil atau tidak dievaluasi. Dalam contoh di atas, kami menunjukkan apakah bimbingan dan dukungan sosial yang diberikan kepada Kevin menghasilkan peningkatan dalam belajar Kevin, atau apakah perilaku Kevin berubah sehingga teman-temannya menyukainya. Jika Anda mendapatkan hasil, apa langkah Anda selanjutnya, meskipun tidak berhasil.

b. Teknik-Teknik Konseling

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterampilan konseling: kompetensi konseling, strategi, dan keterampilan konseling. Semua istilah ini digunakan dalam hubungan konseling oleh konselor untuk membantu klien mengembangkan potensi dirinya dan mengatasi masalah yang dihadapinya, dengan memperhatikan kondisi lingkungan, yaitu nilai-nilai sosial, agama dan budaya yang

menyiratkan makna dari metode yang digunakan. Sebagai suatu proses, penerapan metodologi konsultasi melalui beberapa tahapan kegiatan berupa:

1) Persiapan konseling

Pada tahap ini, konselor harus melakukan tiga hal untuk memulai proses konseling: dari, bersedia berkonsultasi

Kesediaan untuk memberikan nasihat ditujukan kepada konsultan dan klien, dan tindakan lebih lanjut memerlukan persiapan yang matang. Agar konseling menjadi efektif, dan agar konseling berhasil dan efisien, konselor harus mempersiapkan diri. Demikian pula, klien harus mau berpartisipasi dalam konseling agar dapat berpartisipasi aktif seperti yang diminta oleh konselor. Hal-hal yang menyangkut kesediaan untuk menasihati klien berupa:

Dorongan untuk membantu klien,

Pemahaman konseling oleh klien,

Kecakapan ilmu,

- Harapan dan harapan peran konsultan
- Sistem pertahanan diri.

Dorongan klien untuk nasihat menentukan jalannya proses nasihat. Klien yang mengikuti proses konseling untuk partisipasi paksa berbeda dengan klien yang mengikuti proses konseling dan termotivasi untuk mencari bantuan.

Dalam setiap proses konseling pasti ada respon dari klien. Beberapa pelanggan dapat melihat masalahnya sendiri dan yang lain tidak. Sistem pertahanan diri klien yang baik dapat membantu memperlancar proses konseling. Sebaliknya, sistem pertahanan

diri yang tidak memadai menghambat proses konseling, karena konselor akan menangis jika mereka menanyakan sesuatu yang dapat dengan mudah membuat klien terpojok.

Untuk membantu klien mempersiapkan diri untuk konsultasi, konsultan didorong untuk:

- Memulai percakapan dengan berbagai pemangku kepentingan tentang berbagai topik masalah dan penawaran konseling yang disediakan
- Ciptakan suasana nyaman yang mendorong anak untuk mencari bantuan,
- memberikan informasi kepada pelanggan tentang diri mereka sendiri dan pelang^{ap}. potensial;
- Melakukan penelitian tentang masalah pelanggan. Kapan

b. Riwayat Kasus

Riwayat kasus adalah kumpulan fakta sistematis tentang kehidupan klien saat ini dan masa lalu. Sederhananya, riwayat kasus dikatakan biasanya digunakan untuk mengidentifikasi masalah pelanggan.

Menurut Surya, riwayat kesehatan bisa dibuat dengan banyak cara. Catatan kumulatif, yaitu catatan tentang berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan individu.

Biografi dan otobiografi; dokumen yang telah diisi oleh siswa sebagai dokumen pribadi. Garis waktu resume siswa yang relevan.

c. Evaluasi Psikodiagnostik

Diagnosis dapat didefinisikan sebagai proses pemeriksaan gejala, penilaian penyebab, pengamatan, pengkategorian gejala, dan evaluasi upaya penyembuhan. Secara umum, bidang diagnostik dalam psikologi melibatkan menggambarkan masalah klien, menilai penyebab kesulitan mereka, mengevaluasi kemungkinan teknik konseling untuk memecahkan masalah, dan menentukan bagaimana klien akan berperilaku di masa depan berarti memprediksi hasil konseling.

Psikodiagnosis dapat dilakukan dengan menggunakan tes yang bertujuan untuk memperoleh data tentang kepribadian klien melalui sampel perilaku dalam situasi standar. Penggunaan tes psikodiagnostik dalam konseling dapat melayani tujuan berikut: Pilih data yang diperlukan untuk konseling. Memprediksi negosiasi yang berhasil. Dapatkan informasi rinci. Merumuskan diagnosis yang lebih akurat²⁸.

2) Teknik-teknik Melakukan Konseling

Proses konseling memerlukan teknik-teknik tertentu agar konseling menjadi efektif dan efisien. Beberapa teknik yang digunakan dalam konseling dijelaskan di bawah ini.

a. Teknik Rapport

Teknologi rapport dalam konseling adalah kondisi saling pengertian dan pengakuan terhadap tujuan bersama. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dan klien, penerimaan dan kepedulian terhadap klien dan masalahnya. Pendekatan ini menciptakan hubungan erat yang ditandai dengan rasa

²⁸ *Ibid.*, hal. 305-308.

saling percaya antara konsultan dan klien. Menggunakan teknik rapport dalam konseling. Yaitu:

- berikan salam ramah;
- Tetapkan topik yang sesuai untuk percakapan.
- Desain ruang pemeriksaan yang nyaman.
- Sikap yang dicirikan oleh kehangatan emosional, pencapaian tujuan bersama, dan jaminan kerahasiaan klien. Bahkan jika
- Tentu saja, kami menyadari sifat pelanggan kami.

b. Perilaku Partisipasi

Partisipasi adalah upaya konselor untuk mendekati klien dan tercermin dalam Perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Keterampilan kehadiran yang baik harus menggabungkan tiga aspek di atas untuk memungkinkan konselor menjaga klien tetap terlibat dan terbuka. Kehadiran yang baik meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman dan bersahabat, dan memfasilitasi ekspresi emosi klien secara bebas.

Perilaku kehadiran berhubungan dengan penerimaan klien oleh konselor. Teknik penerimaan menggambarkan bagaimana seorang konselor menerima klien dalam proses konseling atau konseling. Pelajari teknik proses konseling melalui ekspresi wajah seperti meringis dan gembira.

c. Teknik Structuring

Penataan (Structuring) adalah proses dimana konselor menetapkan batasan tentang sifat, batasan, dan tujuan proses konseling pada umumnya dan hubungan khusus pada

khususnya. Penataan memberi klien kerangka kerja atau arahan terapeutik. Penataan itu tersirat dalam peran konselor yang secara umum diketahui klien, dan bisa formal dalam bentuk konselor menjelaskan dan membatasi proses konseling.

c. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang klien rasakan, rasakan dan pikirkan dengan klien, tetapi bukan untuk atau tentang klien. Empati erat kaitannya dengan partisipasi. Karena tidak ada empati tanpa partisipasi. Ada dua jenis empati. Artinya, ketika konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien dengan tujuan semata-mata untuk membuat klien terlibat dalam percakapan dan bersikap terbuka. Kedua, empati merupakan empati tingkat tinggi dimana konselor memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap perasaan, keinginan dan pengalaman klien serta menyentuh hati klien.

Dalam mempraktikkan empati, konselor harus mampu melampiaskan perasaan dan pikirannya yang egois, memasuki dunia batin klien, menunjukkan empati primer, dan menunjukkan empati tingkat tinggi.

Empati didasarkan pada kesadaran diri. Semakin terbuka Anda dengan emosi Anda, semakin baik Anda dapat membacanya. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah kemampuan membaca pesan non-verbal seperti nada suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

e. Refleksi Perasaan

Refleksi emosional adalah upaya konselor untuk mengungkapkan kata-kata dan sikap segar terhadap klien. Refleksi emosional dapat bersifat positif, negatif, dan ambigu. Konsultan menunjukkan bahwa konsultasi mencerminkan sentimen positif dengan pernyataan persetujuan dengan apa yang klien komunikasikan. Refleksi sentimen negatif ditunjukkan oleh konselor melalui ketidaksetujuan atau ketidaksetujuan konselor terhadap pernyataan klien. Introspeksi yang bertentangan (ketidaktahuan) ditunjukkan oleh konselor melepaskan (tidak setuju dan tidak setuju) dari apa yang dikatakan klien. Merefleksikan emosi Anda bisa jadi sulit jika: stereotip dari konselor. Konselor tidak dapat mengatur sesi konseling. Konselor tidak dapat memilih emosi mana yang akan dipikirkan. Konselor tidak dapat mengetahui isi dari emosi yang direfleksikan. Konselor tidak dapat menemukan emosi. Konselor menambahkan makna pada emosi. Konselor menggunakan bahasa yang tidak tepat (Surya, 1988).

Selain itu, menurut Surya, manfaat introspeksi dalam proses konseling adalah: Klien merasa bahwa emosi mendorong tindakan. Fokus pada evaluasi klien. Beri aku kekuatan untuk memilih. Memperjelas sudut pandang klien. Periksa kedalaman motivasi klien Anda.

Menurut Sofyan S. Willis, refleksi adalah kemampuan konselor untuk merefleksikan perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil dari mengamati perilaku verbal dan nonverbal. Lebih lanjut Sophian menjelaskan bahwa introspeksi dapat dibagi menjadi tiga jenis: refleksi dari pengalaman, dan refleksi dari pikiran. Refleksi

emosional adalah kemampuan konselor untuk merefleksikan (merefleksikan) emosi klien sebagai hasil observasi verbal dan non verbal klien. Refleksi empiris adalah kemampuan konselor untuk merefleksikan pengalaman klien sebagai hasil dari mengamati perilaku verbal dan nonverbal klien. Refleksi pikiran adalah kemampuan konselor untuk merefleksikan pikiran, gagasan, dan pendapat klien sebagai hasil dari mengamati perilaku verbal dan nonverbal klien.

f. Teknik Eksplorasi

Eksplorasi adalah kemampuan konselor untuk mengeksplorasi perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Teknik dalam konseling ini sangat penting karena kebanyakan klien tidak mau jujur. Eksplorasi memungkinkan klien untuk berbicara dengan bebas tanpa rasa takut, tekanan atau ancaman. Ada tiga jenis inkuiri: inkuiri perasaan, inkuiri pikiran, dan inkuiri pengalaman.

Pencarian emosional adalah kemampuan konselor untuk mengeksplorasi emosi klien yang tersimpan. Eksplorasi pikiran adalah kemampuan konselor untuk mengeksplorasi pikiran, ide, dan pendapat klien. Penelitian empiris adalah keahlian atau kemampuan seorang konselor untuk meneliti pengalaman klien yang telah memiliki pengalaman tersebut.

D. PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN KONSELING

Pentingnya suatu Pendekatan dalam pembimbingan konseling sangat diperlukan dalam mencapai tujuan bimbingan konseling yang beraturan dan tidak serampanagan. Olehnya itu ada beberapa pendekatan yang boleh dipakai dalam menangani setiap masalah individu, pembimbing (konselor) dapat memperhitungkan

standar kelayakan pendekatan mana yang dapat digunakan serta berlaku dalam proses pembimbingan. Seperti halnya yang dikemukakan penulis bahwa dalam pelaksanaan bimbingan ada berbagai Suatu pendekatan yang dapat membantu konsultan dalam proses konsultasi. Pendekatan ini adalah:

1. Pendekatan Psikoanalisis

Menurut Corey, psikoanalisis merupakan teori pertama yang muncul dalam psikologi, khususnya yang berkaitan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotik.

Psikoanalisis didirikan oleh Sigmund Freud pada tahun 1886. Dia mengungkapkan pandangan bahwa struktur jiwa manusia terutama terdiri dari alam bawah sadar.

Alam kesadaran dapat diibaratkan seperti puncak gunung es yang muncul di tengah lautan. Sebagian besar gunung es yang tenggelam dibandingkan dengan alam bawah sadar manusia. Dalam pembentukannya, teori Freud menimbulkan banyak

kontroversi, penyelidikan, dan penelitian, dan menjadi dasar bagi aliran pemikiran lain yang kemudian muncul. Pertama, Freud menerapkan teori hipnosis pada

pengobatan pasien. Namun, teknik ini tidak berlaku untuk semua pasien. Dalam

mengembangkannya, Freud menggunakan asosiasi bebas, yang kemudian menjadi

dasar psikoanalisis. Teknik ini ditemukan ketika Freud menemukan bahwa beberapa

pasiennya tidak dapat dihipnotis atau tidak mau menanggapi sugesti atau pertanyaan

yang mengungkapkan masalah klien (Gunarsa, 1996). Freud kemudian

mengembangkan teknik baru yang disebut analisis mimpi.

Menurut Willis, psikoanalisis terdiri dari tiga aspek penting:

- a. Sebagai metode mempelajari proses psikologis.
- b. Teknik pengobatan gangguan jiwa.
- c. sebagai teori kepribadian.

Yang perlu dibahas dalam pendekatan psikoanalisis ini adalah bagaimana psikoanalisis memandang kepribadian manusia, perkembangan kepribadian, alam sadar dan alam bawah sadar, mekanisme pertahanan ego, peran dan fungsi konselor, dan apa yang digunakan dalam psikoanalisis, teknik itu dari. Dinamika kepribadian manusia

Freud percaya bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga sistem yang independen tetapi saling bergantung. Ketiga sistem ini dikenal sebagai id, ego, dan superego.

1) Ini adalah esensi dari kepribadian asli yang dibawa manusia ke dunia sejak lahir.

Karena realisasi id tidak dapat ditunda, id dipandang sebagai anak manja yang tidak berpikir logis dan bertindak hanya untuk memenuhi kebutuhan naluriah.

2) Ego bekerja secara terbalik, tidak seperti id, yang hanya berfungsi untuk memuaskan keinginan naluriah. Ego berperan dalam menghadapi realitas kehidupan dan berakar dari budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Fungsi ego didasarkan pada prinsip-prinsip realitas yang melakukan tindakan yang sesuai dengan dunia nyata.

3) Superego merupakan kode moral bagi individu yang menentukan apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah.

b. Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian manusia menurut Freud itu dipengaruhi oleh lima tahun pertama kehidupan yang dinamakan Freud sebagai perkembangan psikoseksual. Secara berurutan fase perkembangan tersebut meliputi fase oral, fase anal, fase laten, dan fase genital.

c. Kesadaran dan Ketidaksadaran

Kesadaran dan ketidaksadaran adalah merupakan bagian konsep yang terpenting yang di kemukakan oleh Freud. Keduanya sangat menentukan tingkah laku dan permasalahan yang berhubungan dengan kepribadian manusia. Freud membagi kesadaran menjadi tiga bagian utama, yaitu alam sadar (conscious), alam prasadar (preconscious), dan alam bawah sadar (uncosious).

d. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego adalah suatu usaha yang digunakan seseorang untuk mengatasi kecemasan yang diakibatkan oleh keinginannya tidak terpengaruhi.

e. Peran dan Fungsi Konselor

Dalam melakukan praktik psikonalisis, seorang konselor akan bersikap anonym (konselor berusaha tidak kenal klien) dan hanya berbagi sedikit pengalaman dan perasaannya agar klien dapat memproyeksikan dirinyakepada konselor. Corey berpendapat tentang fungsi utama bagi konselor dalam psikonalisis yaitu menolong klien mencapai kesadaran dirinya, jujur, mampu melakukan hubungan personal yang efektif, mampu menangani kecemasan serta realistis dan mampu mengendalikan tingkah laku yang irasional dan impulsive.

f. Tujuan Psikoanalisis

Tujuan psikoanalisis juga dirinci oleh Nelson Jones (dikutip dari Latipun, 2001).

- a. Bebas dari impuls.
- b. Memperkuat realitas berdasarkan fungsi Ego.
- c. Menggantikan superego sebagai realitas manusia daripada sebagai hukuman moral standar.

Jadi, meskipun aspek psikoanalisis yang paling ditekankan adalah bahwa emosi dan memori berkaitan erat dengan kesadaran diri, aspek pengetahuan juga patut dipertimbangkan.

g. Teknik terapi dalam psikoanalisis

Dari bagian ini, setiap konselor harus memahami teknik terapi psikoanalitik yang harus digunakan untuk mencapai tujuan mereka, analisis resistensi, dan analisis transferensi.

2. Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Pada dasarnya, pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan untuk diri mereka sendiri dan lingkungan di mana mereka berada, saya sangat mementingkannya. Oleh karena itu, orang diberi kebebasan bertindak sepenuhnya, tetapi harus bersedia bertanggung jawab, bahkan jika itu berarti risiko mereka sendiri. Pendekatan ini bukanlah sekolah terapi atau teori sistematis tunggal. Namun, itu harus digunakan dalam pemrosesan klien.

3. Pendekatan Client-Centered

Berbicara pendekatan ini, pasti kita akan mengenal Carl R. Rogers yang mengembangkan pendekatan ini yang dapat diterapkan bagi kelompok, keluarga, masyarakat, dan terlebih kepada setiap individu. Dalam Pendekatan ini dikembangkan oleh pandangannya tentang keterbatasan dari psikoanalisis. Berbeda halnya dengan psikoanalisis yang mengatakan bahwa manusia cenderung deterministik, Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.^{29 30}

4. Pendekatan Gestalt

Pendekatan ini merupakan suatu bentuk terapi dimana perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman seseorang dan memadukannya dengan individualitas yang terfragmentasi dari masa lalu. Menurut Gestalt, untuk memahami sesuatu, seseorang harus melihat keseluruhannya, karena jika seseorang hanya melihat yang khusus ini karena Anda akan kehilangan beberapa fitur penting. Hal ini juga berlaku untuk perilaku manusia. Untuk menjadi manusia yang sehat, kita perlu merasakan dan merangkul seluruh pengalaman daripada mencoba menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk keseimbangan. Namun, bagi mereka yang mengalami ketidakseimbangan karena kondisi yang tidak sehat, ada ketakutan dan ketegangan untuk melakukan respons penghindaran dan benar-benar menyadarinya..

²⁹Ibid., 154

³⁰ Ibid., 159-160

5. Pendekatan Behavioristik (Terapi Tingkah Laku)

Pendekatan ini lebih menekankan pada tingkah laku, hal ini dapat secara operasional didefinisikan, diamati dan diukur. Pendekatan behavioris adalah pilihan pertama bagi konselor yang bekerja dengan masalah khusus seperti gangguan makan, penyalahgunaan zat, dan disfungsi psikoseksual..^{31 32} Dengan adanya pendekatan ini sangat membantu konselor dalam menangani setiap permasalahan kliennya

6. Pendekatan Remedial

Pendekatan ini merupakan suatu strategi dalam pembinaan yang mengarah kepada seseorang yang mengalami kelemahan. Tujuan dari bimbingan ini yaitu untuk membantu atau memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang dialami oleh seseorang. Pendekatan remedial ini lebih banyak mempengaruhi aliran psikologi behavioristik.

7. Pendekatan Preventif

Pendekatan ini merupakan suatu strategi yang mengarah pada pencegahan masalah yang umum bagi seseorang, untuk menghindari masalah yang dapat menimpah individu. Dengan adanya pembinaan dapat memberikan beberapa cara, seperti informasi dan keterampilan dalam mencegah masalah tersebut.³²

8. Pendekatan Perkembangan

pendekatan ini, merupakan pembimbingan yang dapat diberikan kepada semua orang, bukan hanya pada orang yang sedang menghadapi masalah, tetapi pendekatan

³¹ Ibid., 167-168

³² Ibid.,21

ini dapat dilakukan baik itu perorangan, bahkan kelompok, melalui pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta penyaluran bakat dan minat.³³

9. Pendekatan Kognitif

Pendekatan ini beranggapan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu kunci yang membimbing perilaku anak. Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pendekatan konstruktivisme yang menjelaskan bahwa anak yang secara aktif menciptakan atau mengkreasi pengetahuannya . Artinya, anak itu tidak pasif menerima pengetahuan dari lingkungan dimana iya berada.

Inilah pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling yang dapat membantu dan menolong bagi para konselor. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan seorang konselor dapat dengan mudah mengatasi setiap masalah yang dihadapi oleh kliennya. Sehingga penerapan-penerapan bimbingan dapat berjalan sesuai prosedur yang dapat diterapkan di sekolah.

E. Landasan Teologis Bimbingan Konseling

1. Perjanjian Lama

1. Ulangan 6:4-9

"Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang

³³ Ibid., 22

kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Pesan pendidikan di dalam kitab Ulangan 6:4-9 ini berisi tentang kewajiban dalam menyampaikan sebuah perintah Tuhan kepada setiap generasi. Yang tujuannya adalah bagaimana kita menanamkan akan kasih Allah, yang dapat kita perlihatkan itu lewat tutur kata kita sehari-hari dalam menjalani kehidupan. Mengasihi Allah itu diidentik dengan menjawab setiap panggilan, seperti kita mampu bersikap taat akan firmanNya. Allah memanggil setiap para pendidik maupun nara didik untuk bertumbuh dan berakar, sebab Dialah sang guru yang agung, dan Dialah kebenaran itu melalui firmanNya. Disini pendidik selaku orang tua itu dipanggil untuk memberikan keteladan akan kasih kepada Allah dan dengan harapan bisa menjadi pendorong baginya. Sementara itu pendidik atau pembimbing memiliki motivasi untuk senantiasa setia dalam kebenaran, maka anakpun akan melihat dan menerimanya itu sebagai kebenaran yang hakiki.

Fokus utama dari kitab Ulangan pasal 6 ini adalah orang tua selaku pendidik yang memiliki peran yang esensial dalam mendidik. Oleh karena orang tua merupakan pendidik yang terutama yang berperan aktif dan pasif dalam menentukan mana pengaruh yang boleh mempengaruhi anak-anaknya dan mana yang tidak. Dalam pasal ini juga, Musa menasihati bangsa Israel untuk mengingat

dan mengajar, Dalam konteksnya pengajaran ini adalah rumah dimana setiap orang belajar menghubungkan iman mereka kepada Allah melalui seluruh aspek kehidupannya.³⁴ Disinilah tugas utama dalam mendidik sebab didik tidak hanya secara lisan, tapi harus ada contoh lewat cara hidup orang tua maupun peserta didik atau siswa secara khusus pada lingkup bimbingan konseling yang menjadi wadah dalam membina serta mengarahkan atau tempat untuk menyelesaikan sebuah masalah kehidupan.

2. Mazmur 78:1-8

“Nyanyian pengajaran Asaf. Pasanglah telinga untuk pengajaranku, hai bangsaku, sendengkanlah telingamu kepada ucapan mulutku. Aku mau membuka mulut mengatakan amsal, aku mau mengucapkan teka-teki dari zaman purbakala. Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami, kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya. Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel, nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya; dan jangan

³⁴Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* f Bandung: Jurnal Info Media, 2007).hal. 59.

seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberontak, angkatan yang tidak tetap hatinya dan tidak setia jiwanya kepada Allah.”

Di sinilah konteks pendidikan dan pelatihan agama Kristen lahir, di mana pekerjaan Tuhan ingin diwariskan kepada semua generasi. Buku ini menceritakan sejarah yang berharap untuk mewartakan karya Tuhan dan makna hidup di dalam Tuhan. Agar pendidikan Kristen dapat bertahan dan berkembang dewasa ini, mereka yang hidup harus terus belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lalu. Dalam Perjanjian Lama, keluarga adalah konteks utama pendidikan, meskipun selama dan setelah pengasingan, wadah pendidikan diperluas ke sinagoga dan sekolah. Kebenaran melalui Kitab Suci dan menanggapi³. Mazmur 144:12 “Semoga anak-anak lelaki kita seperti tanam-tanaman yang tumbuh menjadi besar pada waktu mudanya, dan anak-anak perempuan kita seperti tiang-tiang penjuru yang dipahat untuk bangunan istana”.

Ayat ini mengandung beberapa makna yaitu :

1. *Tanaman* yang berarti bekal untuk masa depan, diharapkan anak dapat bertumbuh dengan berakar ke dalam, kuat, memancarkan keindahan dan bermanfaat bagi semua orang.
2. *Tiang* memiliki makna sebagai penyangga atau pokok kekuatan bangunan dan sebagai penyeimbang (memberi keseimbangan/kestabilan).

4. Amsal 22:6

Pengajaran dan pembinaan untuk anak menjadi perhatian penuh dari kitab ini :
 “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya

ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Dari ayat tersebut, anak diharapkan dapat diberikan suatu dasar pendidikan terlebih pada pembinaan akhlak.³⁵

Pendidikan bagi anak sangatlah penting yang menyangkut tentang moral, bahkan bagaimana hidup kudus. Biasanya pokok yang diajarkan ialah mengenai akan kasih Allah berupa mujizat-mujizat yang dilakukan terhadap Israel, tentang paskah, peraturan hari sabat, ibadah dan sebagainya. Selain itu juga anak diajar untuk hidup kudus, sederhana, jujur, taat, menghormati orang tua, membangun persahabatan dengan sesama, pendidikan profesional (ketrampilan) dan sebagainya. Pokok-pokok ini tidak hanya sekedar disampaikan tetapi harus ada bukti nyata yang dapat diterap olehnya itu sebagai wadah yang punya peran dalam hal ini adalah pembimbingan konseling yang harus menjadi perhatian.

2. Perjanjian Baru

a. Efesus 6:4

"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. "

Dalam kitab PB ini merupakan sebuah petunjuk bagi anak-anak dan orang tua terlebih selaku bapak dalam mendidik anak yang dikaruniakan Tuhan bagi mereka untuk senantiasa memberikan nasihat sesuai dengan kebenaran akan firman Tuhan, bahkan dalam hal ini juga sangat ditekankan untuk keluarga senantiasa memiliki kewajiban dalam mengajar serta mendidik anak mereka sesuai dengan iman mereka bahkan cara hidup yang diinginkan oleh Allah. Setiap anak adalah

³⁵*Ibid, hal. 2-5.*

karunia dari Allah olehnya itu lewat orang tua lah anak-anak harus dibimbing dan diarahkan dengan benar serta dibina dalam menjalani masa-masa mereka karena mereka masih dalam masa pertumbuhan dan mencari jati diri olehnya itu sangat penting didikan orang tua tentang iman mereka agar kelak mereka mampu menanamkan nilai-nilai kristiani bagi kehidupannya. Disinilah bimbingan konseling mempunyai peran yang penting dalam membina generasi yang akan datang menjadi manusia yang berkualitas.

b. 2 Timotius 3:16

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”

Dalam ayat ini ingin menegaskan kepada Timotius agar tetap setia dan teguh terhadap kebenaran yang telah dipelajarinya serta menyakini meskipun berada dalam keadaan yang sulit. Alkitab adalah sumber terpercaya dan dapat diandalkan olehnya itu, Timotius harus kuat meskipun sulit serta tetap berpegang teguh pada Alkitab. Alkitab bukan sekedar buku atau buku pelajaran, oleh sebab itu setiap hal yang dilakukan mestinya berpatokan pada Alkitab demikian halnya dalam pembinaan konseling selalu merujuk pada Alkitab untuk mengarahkan atau membimbing agar pendidikan itu dapat tercapai.